



PERAN KARANG TARUNA “TUNAS HARAPAN” DALAM MELESTARIKAN TRADISI TARI “SINGO MENGKOK DAN LEANG-LEONG” DI DESA DRAJAT, KECAMATAN PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN

Moh. Syarif Hidayat¹⁾

¹⁾ Sejarah dan Kebudayaan Islam, Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: mohsyarifhidayat05@gmail.com

ABSTRACT

The preservation of traditional art has become an important challenge amid the wave of modernization that affects the mindset and interest of the younger generation toward local culture. This condition requires the involvement of various elements of society, including youth organizations, in maintaining the sustainability of cultural heritage. This study aims to analyze the role of the Karang Taruna “Tunas Harapan” of Drajat Village in preserving the Singo Mengkok and Leang-Leong dance traditions as part of the cultural identity of the Drajat Village community, Paciran District, Lamongan Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Karang Taruna “Tunas Harapan” acts as the main driver of art preservation through performer regeneration, routine rehearsals, involvement in village cultural activities, digital media promotion, and collaboration with the village government and community leaders. However, preservation still faces obstacles such as limited funding, low interest among some youths, and minimal historical documentation.

Keywords: Karang Taruna, cultural preservation, Singo Mengkok Dance, Leang-Leong, Drajat Village.

ABSTRAK

Pelestarian kesenian tradisional menjadi salah satu tantangan penting di tengah arus modernisasi yang memengaruhi pola pikir dan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Kondisi tersebut menuntut keterlibatan berbagai elemen masyarakat, termasuk organisasi kepemudaan, dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Karang Taruna “Tunas Harapan” Desa Drajat dalam melestarikan tradisi Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna “Tunas Harapan” berperan sebagai penggerak utama pelestarian kesenian melalui regenerasi pelaku seni, penyelenggaraan latihan rutin, keterlibatan dalam kegiatan budaya desa, promosi melalui media digital, serta kerja sama dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Upaya tersebut mampu mempertahankan eksistensi Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong di tengah perubahan sosial masyarakat, sejalan dengan temuan sejumlah penelitian terdahulu bahwa organisasi kepemudaan berperan strategis dalam pelestarian tradisi lokal. Namun demikian, pelestarian masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pendanaan, rendahnya minat sebagian pemuda terhadap kesenian tradisional, serta minimnya dokumentasi sejarah mengenai kedua kesenian tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa organisasi kepemudaan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui regenerasi pelaku seni dan penguatan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: Karang Taruna, pelestarian budaya, Tari Singo Mengkok, Leang-Leong, Desa Drajat.



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang tersebar di berbagai wilayah, sebagai hasil perjalanan sejarah panjang yang membentuk identitas masyarakat di setiap daerah. Salah satu wujud kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini adalah kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, norma, identitas sosial, serta memori kolektif masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, pelestarian kesenian tradisional memiliki arti penting dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa di tengah perubahan zaman.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang kebudayaan. Masuknya budaya populer melalui berbagai media menyebabkan perubahan preferensi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kesenian tradisional (Alfiana & Najicha, 2022; Setyaningrum, 2018). Nurhasanah dkk. (2021) menemukan bahwa arus globalisasi berkontribusi terhadap menurunnya minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia, sehingga tidak sedikit kesenian lokal yang mulai kehilangan pelaku, penonton, bahkan fungsi sosialnya akibat minimnya regenerasi. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah.

Pelestarian budaya pada hakikatnya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, karena budaya lahir, berkembang, dan diwariskan melalui kehidupan sosial masyarakat itu sendiri (Anista, 2023). Dalam konteks tersebut, organisasi kepemudaan memiliki posisi strategis sebagai wadah pemberdayaan generasi muda sekaligus media pewarisan budaya antargenerasi. Anatasia dkk. (2024) menegaskan bahwa penguatan literasi budaya dan kewargaan menjadi salah satu upaya penting dalam melestarikan kebudayaan lokal Nusantara di era Revolusi Industri 4.0, termasuk melalui peran aktif komunitas dan organisasi pemuda di tingkat akar rumput.

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan yang tumbuh dan berkembang di tingkat desa atau kelurahan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui partisipasi generasi muda. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna, organisasi ini memiliki sejumlah fungsi, di antaranya fungsi fasilitasi, mediasi, komunikasi-informasi-edukasi, serta pemanfaatan dan pengembangan teknologi, yang seluruhnya diarahkan untuk mengembangkan potensi generasi muda dan masyarakat (Permensos RI No. 25 Tahun 2019). Ketentuan ini melanjutkan semangat Permensos RI Nomor 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna yang menempatkan bidang seni dan budaya sebagai salah satu unit teknis yang dapat dikembangkan

oleh pengurus Karang Taruna di tingkat desa. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa peran ini telah dijalankan secara nyata, misalnya keterlibatan Karang Taruna dalam melestarikan tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu, Banyuwangi, melalui partisipasi aktif pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Dabitha & Juariyah, 2023), serta pelibatan Karang Taruna dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang turut memperkuat kesenian daerah sebagai bagian dari identitas desa (Susilo dkk., 2025).

Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan budaya yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Selain dikenal sebagai kawasan yang memiliki nilai historis dalam perkembangan Islam di pesisir utara Jawa, Desa Drajat juga memiliki berbagai kesenian tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat. Di antara kesenian tersebut adalah Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong, yang hingga kini masih ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya, peringatan hari besar, maupun acara masyarakat. Sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional, kedua kesenian ini dapat dikategorikan sebagai warisan budaya takbenda yang mengandung nilai estetika, simbolik, dan spiritual masyarakat pendukungnya, sekaligus menjadi media ekspresi dan komunikasi sosial (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi/GLN, 2022). Kedua kesenian tersebut tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai kebersamaan, semangat gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Keberlangsungan Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong tidak terlepas dari kontribusi Karang Taruna “Tunas Harapan” sebagai organisasi kepemudaan di Desa Drajat. Organisasi ini secara aktif melakukan berbagai upaya pelestarian, seperti merekrut anggota muda, menyelenggarakan latihan rutin, mengoordinasikan pertunjukan, mengembangkan promosi melalui media sosial, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan komunitas seni. Pola serupa juga ditemukan pada peran sanggar seni dalam melestarikan kesenian tradisional Betawi, yang menunjukkan bahwa keberlangsungan sebuah kesenian sangat bergantung pada keberadaan wadah pembinaan yang konsisten melakukan regenerasi pelaku seni (Purnama, 2015).

Meskipun demikian, upaya pelestarian budaya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perubahan gaya hidup masyarakat, meningkatnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya populer, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya dukungan pendanaan menjadi kendala yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensi Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong. Selain itu, dokumentasi mengenai sejarah dan perkembangan kedua kesenian tersebut masih relatif terbatas, sehingga berpotensi menghambat proses pewarisan pengetahuan kepada generasi selanjutnya. Pemanfaatan media digital sesungguhnya membuka



peluang besar untuk mengatasi persoalan ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Dwihantoro dkk. (2023) dalam strategi digitalisasi kesenian melalui platform media sosial, serta Jantina dkk. (2023) yang menemukan bahwa pemanfaatan YouTube dan Instagram efektif sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan di kalangan generasi muda.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pelestarian budaya melalui peran pemerintah, sanggar seni, maupun komunitas budaya (Purnama, 2015; Jurnal Sosiologi Nusantara, 2019). Namun, kajian yang secara khusus mengkaji organisasi kepemudaan sebagai aktor utama dalam pelestarian kesenian tradisional di tingkat desa masih relatif terbatas, khususnya pada kasus kesenian lokal yang belum banyak terdokumentasi seperti Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong. Padahal, organisasi kepemudaan memiliki kedekatan dengan masyarakat serta kemampuan membangun regenerasi pelaku seni secara berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian mengenai peran Karang Taruna dalam pembangunan desa (Hafiza & Ibrahim, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan Karang Taruna “Tunas Harapan” sebagai fokus kajian dalam pelestarian Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong di Desa Drajat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Karang Taruna “Tunas Harapan” dalam melestarikan tradisi Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong di Desa Drajat, mengidentifikasi bentuk-bentuk pelestarian yang dilakukan, serta mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pelestarian budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian sejarah sosial dan pelestarian budaya berbasis masyarakat, sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah daerah, organisasi kepemudaan, dan komunitas budaya dalam merumuskan strategi pelestarian warisan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai peran Karang Taruna “Tunas Harapan” dalam melestarikan Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, proses, dan dinamika sosial di balik upaya pelestarian budaya, bukan sekadar mengukurnya secara numerik.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi terhadap kegiatan latihan dan pertunjukan, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota Karang Taruna, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta pelaku seni senior, dan dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan. Ketiga teknik ini digunakan secara saling melengkapi

guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai objek penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2011), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data lapangan pada aspek-aspek yang relevan dengan peran Karang Taruna dalam pelestarian budaya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan terus memverifikasi temuan terhadap data lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong di Desa Drajat

Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakatnya. Selain dikenal sebagai kawasan yang memiliki nilai historis dalam perkembangan Islam di pesisir utara Jawa, masyarakat Desa Drajat juga mempertahankan berbagai bentuk kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, tidak terkecuali para pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna “Tunas Harapan”. Di antara kesenian tersebut adalah Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong, yang hingga kini masih menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat desa.

Tari Singo Mengkok merupakan kesenian rakyat yang memadukan unsur tari, musik tradisional, serta atraksi simbolik yang menggambarkan semangat, keberanian, dan kebersamaan masyarakat. Dalam setiap pertunjukan, Singo Mengkok menjadi simbol kekuatan sekaligus perlindungan bagi masyarakat. Iringan musik tradisional yang dinamis serta gerakan tari yang energik menjadikan pertunjukan ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Karakteristik semacam ini sejalan dengan hakikat tari tradisional sebagai warisan budaya takbenda yang mengandung nilai estetika, simbolik, dan spiritual masyarakat pendukungnya, sekaligus berfungsi sebagai media ekspresi dan komunikasi sosial (GLN Kemdikbudristek, 2022).



Gambar 1. Tari Singo Mengkok



Sementara itu, Leang-Leong merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang bersama kehidupan sosial masyarakat Desa Drajat. Pertunjukan ini umumnya ditampilkan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan kebudayaan desa, perayaan hari besar, maupun acara yang melibatkan partisipasi masyarakat. Kehadiran Leang-Leong memiliki fungsi sebagai media hiburan sekaligus mempererat hubungan sosial antarmasyarakat melalui keterlibatan berbagai kelompok usia dalam setiap penyelenggaraannya.



Gambar 2. Leang Leong

Seiring perkembangan zaman, keberadaan kedua kesenian tersebut mengalami dinamika yang cukup signifikan. Masuknya budaya populer, perubahan pola hiburan masyarakat, serta semakin berkurangnya jumlah pelaku seni menyebabkan intensitas pementasan Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Fenomena ini sejalan dengan temuan Nurhasanah dkk. (2021) bahwa globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap menurunnya minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. Kondisi tersebut mendorong masyarakat Desa Drajat untuk melakukan berbagai upaya pelestarian agar kedua kesenian tidak mengalami kepunahan.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan generasi muda menjadi faktor penting bagi keberlangsungan tradisi. Regenerasi pelaku seni dipandang sebagai kebutuhan mendesak, mengingat sebagian besar pelaku senior telah memasuki usia lanjut. Oleh karena itu, diperlukan wadah yang mampu mengorganisasi generasi muda agar proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan, sebuah kebutuhan yang pada akhirnya dijawab melalui peran aktif Karang Taruna “Tunas Harapan”.

Peran Karang Taruna “Tunas Harapan” dalam Melestarikan Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong

Karang Taruna “Tunas Harapan” merupakan organisasi kepemudaan di Desa Drajat yang tidak hanya menjalankan fungsi sosial sebagaimana diamanatkan Permensos RI Nomor 25 Tahun 2019, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal. Kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya mendorong organisasi ini untuk mengambil bagian dalam mempertahankan eksistensi Tari Singo Mengkok

dan Leang-Leong di tengah perubahan sosial masyarakat.

Menurut ketua Karang Taruna “Tunas Harapan” Salah satu bentuk peran yang dilakukan adalah regenerasi pelaku seni. Karang Taruna membuka kesempatan bagi anak-anak, remaja, dan pemuda Desa Drajat untuk bergabung sebagai anggota kelompok kesenian. Regenerasi dilakukan melalui proses latihan yang berkesinambungan, sehingga pengetahuan mengenai gerak tari, teknik pertunjukan, penggunaan properti, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. (Fatih, 2026) Pola regenerasi semacam ini konsisten dengan temuan Purnama (2015) yang menunjukkan bahwa keberlangsungan sanggar-sanggar kesenian tradisional Betawi sangat bergantung pada kemampuan wadah pembinaan dalam mencetak pelaku seni baru secara berkelanjutan.

Selain melakukan regenerasi, Karang Taruna juga menyelenggarakan latihan rutin sebagai upaya menjaga kualitas pertunjukan. Latihan tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan teknis para penampil, tetapi juga menjadi ruang interaksi antargenerasi, di mana pelaku seni senior membimbing anggota yang lebih muda. Melalui proses tersebut, terjadi transfer pengetahuan budaya yang menjadi salah satu bentuk pelestarian warisan budaya takbenda.

Peran berikutnya diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kebudayaan. Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong secara rutin ditampilkan pada peringatan hari kemerdekaan, kirab pawai obor, peringatan hari besar, festival budaya, penyambutan tamu, maupun kegiatan masyarakat lainnya. Bentuk partisipasi ini sejalan dengan peran Karang Taruna dalam tradisi Puter Kayun di Banyuwangi, yang turut berkontribusi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan budaya (Dabitha & Juariyah, 2023). Keikutsertaan dalam berbagai kegiatan tersebut menjadi media untuk memperkenalkan kesenian tradisional kepada masyarakat yang lebih luas sekaligus menjaga eksistensinya di ruang publik.

Karang Taruna juga memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi budaya. Dokumentasi pertunjukan diunggah melalui berbagai platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas. Strategi ini sejalan dengan temuan Dwihantoro dkk. (2023) mengenai efektivitas digitalisasi kesenian melalui platform media sosial, serta hasil penelitian Jantina dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube dan Instagram mampu menjadi sarana pelestarian budaya yang relevan bagi generasi muda. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi strategi adaptif dalam menghadapi perubahan zaman sekaligus memperluas jangkauan promosi kesenian tradisional kepada generasi muda yang akrab dengan media digital.



Gambar 3 & 4. Tari Singo Mengkok & Leang Leong Tampil Di Pemkab

Di samping itu, Karang Taruna menjalin kolaborasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan komunitas seni untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pelestarian. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui dukungan penyelenggaraan pertunjukan, penyediaan fasilitas latihan, serta partisipasi dalam berbagai agenda kebudayaan tingkat desa maupun kabupaten, seperti dalam kegiatan peringatan hari sumpah pemuda kabupaten lamongan, dan kegiatan Kartar Fest yang diselenggarakan oleh Karang Taruna Kabupaten Lamongan. Pola kemitraan lintas pihak semacam ini juga ditemukan pada pelibatan Karang Taruna dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Gresik, yang menunjukkan bahwa sinergi antara organisasi kepemudaan, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan berbasis budaya (Susilo dkk., 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian

Keberhasilan pelestarian Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Salah satunya adalah tingginya semangat anggota Karang Taruna dalam mempertahankan identitas budaya desa. Dukungan pemerintah desa serta partisipasi masyarakat juga memberikan ruang bagi penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya yang melibatkan kedua kesenian tersebut. Selain itu, keberadaan para penari sebelumnya yang masih aktif membimbing generasi muda menjadi modal penting dalam proses regenerasi pelaku seni.



Gambar 4 & 5. Regenerasi Tari Singo Mengkok & Leang Leong

Namun demikian, pelestarian budaya juga menghadapi berbagai hambatan. Konsistensi anak-anak yang menjadi regenerasi selanjutnya menjadi kendala utama dalam pelestarian tradisi ini. Menurut hasil wawancara dari salah satu penari, kondisi emosional anak-anak masih susah untuk diatur, ketika latihan dan tampil harus dengan teman satu *circle* nya. (Gita, 2026) Di sisi lain, perubahan pola pikir generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan modern menyebabkan minat

terhadap kesenian tradisional cenderung menurun, sebuah gejala yang juga banyak ditemukan pada kajian-kajian pelestarian budaya lokal di berbagai daerah lain di Indonesia (Alfiana & Najicha, 2022; Setyaningrum, 2018). Hambatan lain adalah belum tersedianya dokumentasi tertulis mengenai sejarah perkembangan Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong, sehingga pengetahuan mengenai kedua tradisi tersebut masih banyak bergantung pada ingatan para pelaku seni yang lebih senior. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemanfaatan media digital tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai instrumen dokumentasi budaya jangka panjang (Dwihantoro dkk., 2023).

Analisis Peran Karang Taruna sebagai Agen Pelestarian Budaya

Pelestarian Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong menunjukkan bahwa Karang Taruna “Tunas Harapan” menjalankan fungsi yang tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga kultural. Organisasi ini menjadi ruang yang mempertemukan generasi tua sebagai pewaris budaya dengan generasi muda sebagai penerusnya. Melalui proses tersebut, Karang Taruna berperan sebagai agen yang menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dalam masyarakat, sejalan dengan pandangan bahwa literasi budaya dan kewargaan menjadi salah satu prasyarat penting bagi keberlanjutan kebudayaan lokal di era Revolusi Industri 4.0 (Anatasya dkk., 2024).

Peran tersebut terlihat dari kemampuan Karang Taruna membangun partisipasi masyarakat melalui latihan, pertunjukan, dan berbagai kegiatan budaya. Aktivitas tersebut tidak hanya mempertahankan keberadaan kesenian tradisional sebagai tontonan, tetapi juga memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Drajat. Dengan demikian, pelestarian budaya yang dilakukan Karang Taruna tidak semata-mata bertujuan menjaga keberlangsungan pertunjukan seni, tetapi juga mempertahankan memori kolektif, solidaritas sosial, dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya lokal (Koentjaraningrat, 2009; Anista, 2023).

Selain sebagai pelestari, Karang Taruna juga berperan sebagai inovator. Pemanfaatan media sosial, pengemasan pertunjukan yang lebih menarik, serta keterlibatan dalam berbagai festival menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas kesenian tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada mempertahankan bentuk lama, tetapi juga mengembangkan strategi baru agar tradisi tetap relevan bagi generasi masa kini, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian mengenai peran teknologi digital dalam pelestarian budaya (Jantina dkk., 2023; Dwihantoro dkk., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna “Tunas Harapan” memiliki peran strategis dalam melestarikan



tradisi Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Peran tersebut diwujudkan melalui regenerasi pelaku seni, penyelenggaraan latihan rutin, partisipasi aktif dalam kegiatan budaya desa, pemanfaatan media digital untuk promosi, serta kerja sama dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Upaya-upaya tersebut menjadikan Karang Taruna tidak hanya sebagai pelestari, tetapi juga sebagai inovator budaya yang mampu menjembatani generasi tua dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.

Meskipun demikian, proses pelestarian masih menghadapi sejumlah kendala, antara konsistensi dari generasi muda, menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap kesenian tradisional, serta minimnya dokumentasi sejarah mengenai kedua kesenian tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas, khususnya dalam pendokumentasian sejarah budaya secara sistematis, serta pemanfaatan teknologi digital secara lebih optimal, agar Tari Singo Mengkok dan Leang-Leong dapat terus lestari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Journal of Civics and Education Studies*, 9(1), 45–52.
- Anatasya, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran literasi budaya dan kewargaan dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal Nusantara di era Revolusi Industri 4.0. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 253–264.
- Anista, R. (2023). Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi dan media sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 35–43.
- Dabitha S, A., & Juariyah, J. (2023). Peran komunikasi organisasi Karang Taruna dalam melestarikan tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i2.1922>
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). Digitalisasi kesenian njanen: Strategi pelestarian kebudayaan melalui platform sosial media. *Madaniya*, 4(1), 156–163.
- Hafiza, B., & Ibrahim. (2024). Peran Karang Taruna dalam membangun Desa Pemenang Barat. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3, 429–435.
- Jantina, N. W., Listiyani, N. M., Purwani, N. K. N., & Carina, T. (2023). Pemanfaatan media sosial YouTube dan Instagram sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan dalam mewujudkan Indonesia emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 179–184.
- Jurnal Sosiologi Nusantara. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Warisan budaya tak benda. Gerakan Literasi Nasional. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/formulir-warisan-budaya-tak-benda/>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications. (Dikutip dalam Sugiyono, 2011).
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., dkk. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 2(2), 76–84.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna.
- Purnama, Y. (2015). Peranan sanggar dalam melestarikan kesenian tradisional Betawi. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(3), 461–476.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Sains dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, H., Widodo, W., Mardiyah, S., Nusantara, W., & Mustakim. (2025). Pelibatan Karang Taruna dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Desa Hulaan Kabupaten Gresik. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(3), 209–223. <https://doi.org/10.33007/ska.v14i3.3338>
- Wawancara dengan Fatih Syahrul. di rumahnya, (Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan), pada hari Minggu, 10 Mei 2026.
- Wawancara dengan Gita Mei Maulidah Putri. di rumahnya, (Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan), pada hari Minggu, 10 Mei 2026.